JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 2273-2284
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

BALAI BENIH IKAN DI CENGKARENG

Jihand Setyani Rakafsya[1)], Agustinus Sutanto[2)]

[1)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, arakafsya.st@gmail.com
[2)]Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, berpikirteoripraksis@gmail.com

Masuk: 13-07-2020, revisi: 31-07-2020, diterima untuk diterbitkan: 24-09-2020

Abstrak

Kemajuan teknologi yang diikuti oleh dominasi generasi milenial membuat manusia mulai sibuk dengan kegiatannya masing-masing, sementara manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendiri. Kota mulai padat beriringan dengan pertumbuhan manusianya, seolah-olah tidak diizinkan beristirahat. Gedung-gedung pencakar langit dan kepadatan yang menumpuk seolah menjadi saksi bagi perkembangan kota itu sendiri. Masyarakat yang sibuk dalam kegiatannya mulai kehilangan waktu untuk beristirahat sejenak. Kepadatan di jalan dan rute perjalanan harian yang setiap hari dilalui terasa membuat penat, bosan, dan tak jarang mengakibatkan stress. Studi ini bertujuan untuk mengurangi tingkat individualis dalam masyarakat kota dengan peran arsitektur yang dapat mewadahi kegiatan bercengkrama, dengan tempat yang memiliki sistem terbuka secara umum, aman, dan nyaman tanpa harus membedakan strata sosial. Dengan metode perancangan analisis deskriptif, "Balai Benih Ikan di Cengkareng" berusaha memenuhi ruang ketiga bagi Kelurahan Cengkareng Barat. Usulan proyek ini berupaya untuk memberikan kontribusi dalam kolaborasi kegiatan pemeritah Suku Dinas Jakarta Barat dalam meningkatkan kualitas produksi perikanan hias air tawar dan menjadikannya tempat terbuka bagi masyarakat umum atau penggemar ikan hias. Harapannya usulan proyek ini turut menjadi wadah edukasi serta peningkatan ekonomi daerah.

Kata kunci: arsitektur; ikan hias; manusia; produksi; ruang ketiga

Abstract

Technological advancements that were followed by millennial era made people start busy with their respective activities, while humans are social creatures who need each other and cannot live alone. The city began to congested along with its human growth, as if it were not allowed to rest. The skyscrapers and the density that piled up seemed to be a witness to the development of the city itself. People who are busy in their activities begin to lose time to rest for a moment, the density on the road and the route of the road that is passed every day starts to make people tired, bored, and often become stressed. This study aims to reduce the level of individualism in urban society with the role of architecture that can accommodate activities of chatting, with places that have an open system in general, safe, and comfortable without having to distinguish social strata. With the descriptive analysis design method,"Fish Farming in Cengkareng" tries to fill the third space for the West Cengkareng Village. Contribute to the government activities of the West Jakarta Office in improving the quality of freshwater ornamental fisheries production, and making it an open place for new people and enthusiasts of ornamental fish, making it an educational content and improving the local economy.

Keywords: architecture; decorative fish; human; production; third place; trout

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 2273-2284
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelurahan Cengkareng Barat merupakan kawasan dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi di pagi dan sore hari. Kawasan ini didominasi oleh perumahan dan kawasan lingkungan kerja dengan ragam jenis. Kawasannya tumbuh dan berkembang seiringan dengan tipikal masyarakat yang menatap disini, saling memenuhi kebutuhan hidup sesamanya. Dikarenakan kawasan ini merupakan kawasan perumahan dan pendidikan, juga lingkungan kerja, maka Kelurahan Cengkareng Barat termasuk dengan kawasan TOD. Hal ini dapat dilihat dari sarana transportasi dan fasilitas yang memadai seperti halte dan trotoar yang cukup ramah bagi pejalan kaki. Namun sayangnya, kawasan ini tidak mengakomodasi tempat bagi masyarakatnya untuk melepas penat dari kesibukan tersebut. Hal ini berpengaruh pada sikap individualis bagi masyarakat yang akhirnya enggan untuk keluar.

Sebuah *third place* diajukan sebagai tempat yang mengakomodasikan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kawasan Cengkareng Barat sebenarnya sudah memiliki Sudin Perikanan Jakarta Barat, namun karena tempatnya sekarang hanya menjadi kegiatan jual beli ikan hias, maka tidak ada lagi kegiatan lain bagi masyarakatnya untuk melepas lelah. Dengan melakukan pendekatan pada metode analisis deskriptif dimana mencoba mencari tahu bagaimana ruang ketiga dapat terbangun. Metode ini dikembangkan dengan mencari-cari studi literatur tentang ruang ketiga, dengan observasi lapangan dan wawancara terhadap beberapa orang disekitar tapak. Muncul sebuah gagasan dimana Sudin Perikanan Jakarta Barat dapat menjadi ruang ketiga bagi kebutuhan masyarakat sebagai sarana hiburan. Berkontribusi menjadi fasilitas umum bagi Suku Dinas Jakarta Barat, dimana arsitektur dapat menjadi wadah dalam kegiatan pemda untuk meningkatkan produksi ikan air tawar dengan menghidupkan kembali aktifitas yang sudah lama mati, bahkan meningkatkan perekonomian daerah. Menjadikan ruang ketiga sebagai sarana hiburan berbasis edukasi dalam pemeliharaan dan pengembang biakan ikan air tawar.

Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang ditemukan dan menjadi rumusan yang hendak dijawab melalui rancangan arsitektur, antara lain:

a. Peran arsitektur dalam mewadahi kegiatan sosial masyarakat sekaligus kegiatan Suku Dinas Jakarta Barat.
b. Gedung Sudin Perikanan Jakarta Barat tidak dimanfaatkan secara maksimal, kegiatannya bahkan cenderung mati.
c. Menyajikan ikan hias sebagai konten bagi kegiatan masyarakat yang menjadi dasar dalam desain bangunan.

Tujuan

Manfaat dari perancangan proyek ini tentu berkontribusi dalam penyediaan fasilitas bagi Suku Dinas Jakarta Barat dalam mewadahi kegiatan penangkaran dan pengembangbiakkan ikan hias air tawar. Sementara tujuan yang hendak dicapai adalah:

a. Menyediakan ruang ketiga bagi masyarakat sekitar,
b. Mewadahi kegiatan penggemar ikan hias, namun tetap dapat dikunjungi oleh non-penggemar,
c. Sebagai sarana rekreasi melepas lelah dan penat, dan
d. Mewadahi kegiatan interaksi antar manusia

2. KAJIAN LITERATUR

Sejarah dan Istilah *Third Place*

Istilah *third place* atau ruang ketiga merupakan tempat pelengkap bagi kebutuhan masyarakat setelah melakukan beragam aktifitas dari rumah (tempat pertama) ke tempat kerjanya

(tempat kedua) yang terbentuk dari kehidupan masyarakatnya. Dalam pembangunan komunitas, tempat ketiga merupakan tempat yang terpisah dari tempat pertama dan kedua. Tempat ketiga merupakan tempat terbuka yang bersifat netral, dapat dikunjungi oleh siapapun untuk membicarakan kehidupan masyarakatnya. Teori Larice dan Macdonald (2007) menyatakan bahwa istilah *place* dikaitkan dengan hubungan antara *landscape*, pengalaman keseharian dengan faktor sosial sebagai tempat-tempat yang unik, dengan ruang-ruang komunal dibandingkan dengan pengalaman dan lingkungan tertentu. Menurut Oldenburg, istilah *third place* adalah istilah yang umum untuk menggambarkan tempat-tempat publik yang dibangun secara sukarela, informal, dan dapat digunakan oleh siapa saja, seperti berkumpul dengan keluarga atau teman.

Ditinjau dari sejarahnya, *third place* muncul pada tahun 1980-an di Amerika yang tidak lepas dari perkembangan revolusi industri yang terjadi di Negara-negara Amerika dengan memisahkan antara tempat tinggal dengan tempat kerjanya. Dalam perkembangannya, pemisahan antara kawasan pemukiman dan kawasan kerja memunculkan kritik terhadap revolusi industri karena dianggap cukup tidak manusiawi karena tidak menyediakan tempat atau kawasan rekreasi untuk para pekerja. Pembangunan pemukiman yang individual berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakatnya, dimana antar masyarakatnya tidak saling mengenal meskipun tinggal di dalam satu ruang lingkup yang sama. Lingkungan pemukiman yang terbentuk justru menimbulkan rasa bosan dan membuat masyarakatnya terisolasi. Oleh karena itu dampak dari pemisahan tersebut adalah kebutuhan akan “tempat ketiga” guna menjembatani kehidupan dalam rumah dan aktifitas kerja dengan kegiatan informal.

Sebelumnya istilah *third place* berkonotasi buruk dan identik dengan budaya konsumtif yang mengarah kepada tempat *hangout* seperti kafe dan bar, padahal istilah *third place* juga mengarah kepada ruang-ruang terbuka seperti taman kota dan *plaza* dimana pengguna ruang dapat menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman maupun keluarga sembari menikmati suasana kota. Oleh karena itu *third place* juga disebut sebagai *‘Public Meeting Place’* (Larice dan Macdonald, 2007). Sementara menurut Oldenburg juga menjelaskan bahwa tempat ketiga memiliki ciri umum seperti;

a. Netral, semua orang dapat datang dan pergi tanpa terikat batasan waktu, umur, dan kalangan.
b. Tidak adanya perbedaan status, dan dominasi di tempat ketiga.
c. Kegiatan utama di tempat ketiga adalag komunikasi dengan teman-teman, bukab untuk percakapan yang membosankan.
d. Lokasi strategis, mudah dijangkau dari sisi waktu dan transportasi.
e. Tempat ketiga memiliki pengunjung tetap. Tetapi orang baru juga bisa diterima.
f. Sederhana dan bersahaja secara fisik.
g. Tempat yang menyenangkan.
h. Rumah yang dari jauh, walaupun pengaturannya sangat berbeda dengan rumah, tempat ketiga sangat mirip dengan rumah yang baik dari segi kenyamanannya.

3. METODE PERANCANGAN

Pendekatan penelitian ini berlangsung secara teoritis dengan mengkaji ulang bagaimana analisis deskriptif dilakukan. Dengan mencari fenomena/topik terkait permasalahan, mengambil studi literatur yang sesuai dengan topik dari membaca buku, artikel, jurnal, dan pemilihan tapak dengan mengaitkan wawancara kepada narasumber. Mengambil data preseden untuk mengamati ruang-ruang ketiga seperti apa yang akan dibangun, serta melakukan pengamatan kepada lokasi terpilih.

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 2273-2284
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 1. Skenario Perancangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

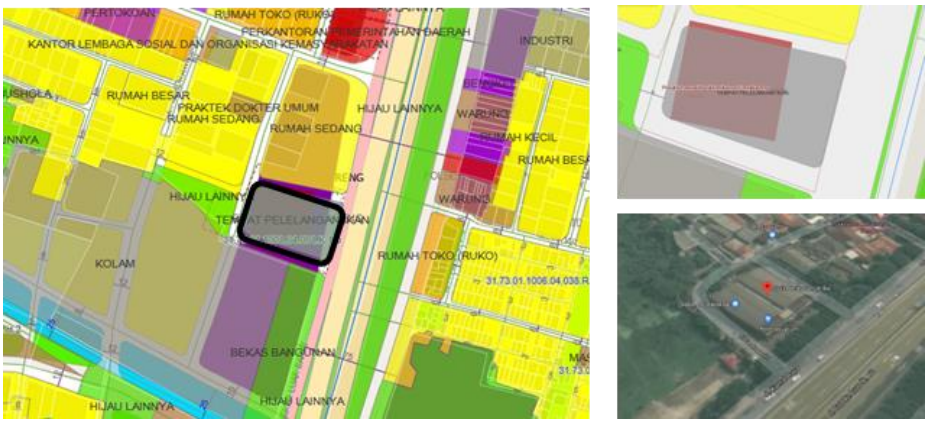

Gambar 2. Peta Zonasi Kawasan
Sumber: JakartaSatu

Tapak terpilih berzonasi ungu, atau peruntukan usaha/perdagangan/jasa dengan luas ±3.500m². Berada di jalan utama Jl. Kamal Raya, namun tapak berada di Jl.Cendrawasih I, Kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta Barat. Berikut keadaan jalan sekitar tapak:

Gambar 3. Keadaan Sekitar Tapak
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 2273-2284
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 4. Lokasi Tapak Terpilih
Sumber: Goole Earth yang Diolah Penulis, 2020.

Kawasan ini dikelilingi oleh beberapa moda transportasi dimulai dari ojek pengkolan, angkutan umum, bus metromini, dan transjakarta dengan pemberhentian halte rawa buaya, menuju kawasan Palem terdapat *feeder bus* dengan rute palem – rawa buaya. Berjarak ±860m dari halte transjakarta rawa buaya, ±172m dengan angkutan umum M13 pemberhantian halte BSI, ±860m dari pangkalan ojek perempatan cengkareng. Kawasan dikelilingi oleh perumahan sebagai kawasan *1st place* atau tempat utama, kawasan pendidikan dan kerja atau *2nd place* yang terdiri dari universitas, sekolah, puskesmas, dan juga kantor pemadam kebakaran.

Tabel 1. Aktifitas dan Komposisi Masyarakat di Kelurahan Cengkareng
Sumber: Penulis, 2020.

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 2273-2284
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Tabel 2. Tata Guna Lahan Tapak Terpilih

Rencana	Jumlah	Rencana	Jumlah
KDB	60	KDH	35
KLB	1.2	KTB	-
KB	2	Zona	Zona Campuran

Sumber: JakartaSatu

Studi Gubahan Massa

Pemikiran dasarnya diambil dari transformasi bentuk *box*, dimana bentuk kotak-kotak ini dirancang dari bagian garis dua dimensi, membentuk sebuah kotak, hingga dapat ditarik garis menjadi sebuah *box* tiga dimensi yang disusun membentuk modular untuk membentuk sebuah bangunan. Gagasannya sederhana, mengutip teori *Falling Water* milik Arsitek Frank Llyod Wright yang memberikan kesan tentang bagaimana kejujuran dalam desain. Kemudian bentuk *box* ini disusun menjadi sebuah zonasi ruang, lalu mengikuti alur yang dibutuhkan.

Gambar 5. Konsep Perancangan Desain Bangunan
Sumber: Penulis, 2020.

Box ini kemudian dibangun dan disusun kedalam dua puluh bentuk gubahan massa untuk dipilih sebagai *massing* terpilih berdasarkan kebutuhan ruang dan tapak. Teori dari proyek *Falling Water* ini kemudian dikombinasikan dengan teori Ray Oldenburg dalam membangun sebuah *third place*. Hal ini tentu berpengaruh pada bentuk bangunan dimana Ray Oldenburg menyatakan tentang ciri-ciri umum pada *third place* mengenai kesederhanaan dan bangunan yang bersahaja secara fisik.

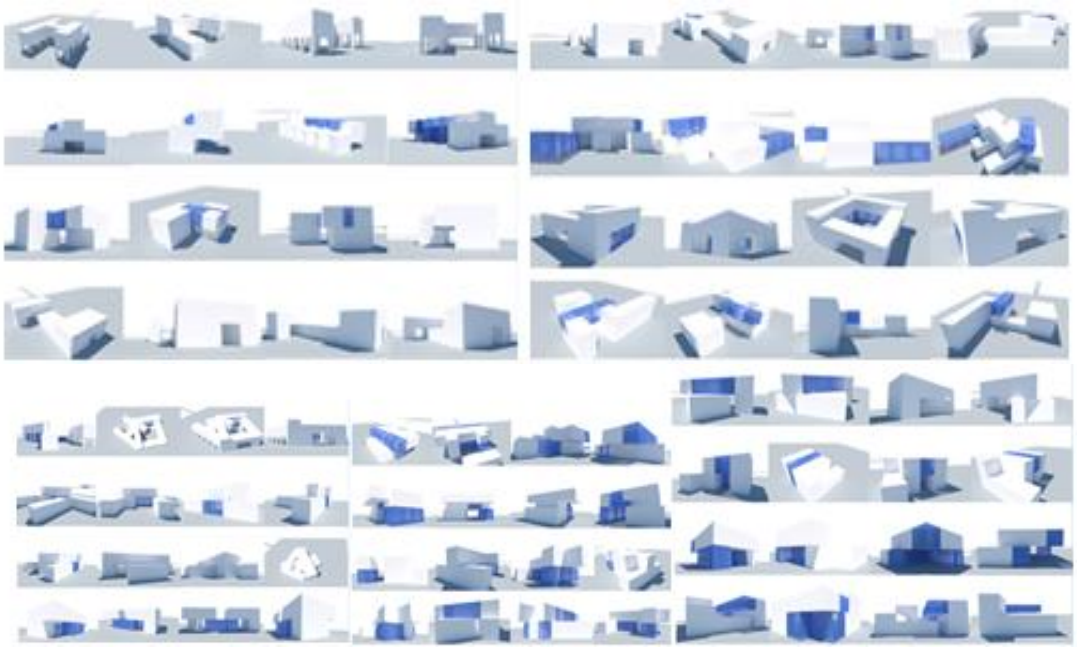

Gambar 6. Studi Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2020.

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 2273-2284
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

4. DISKUSI DAN HASIL

Program Kegiatan

Berdasarkan dengan latar belakang berdirinya Sudin Perikanan Jakarta Barat, maka dibangun kembali kegiatan yang sudah lama mati dengan menjadikannya sebagai program kegiatan di dalam bangunan. Sehingga program-program itu terbentuk sebagai berikut:

Gambar 7. Program Aktivitas Bangunan
Sumber: Penulis, 2020.

Program-program ini dibentuk dengan memikirkan fungsi lama dari bangunan, dihidupkan kembali sebagai fasilitas kegiatan di dalam tapak. Restoran sebagai kegiatan yang mewadahi kegiatan sosial, makan, dan sekedar bercengkrama. Pasar Ikan sebagai kegiatan jual beli kebutuhan makanan dan juga kebutuhan pemeliharaan ikan hias, Pameran atau Galeri sebagai sarana edukasi beragam ikan hias air tawar serta pemeliharaan yang tepat sesuai dengan jenisnya. Pemeliharaan sebagai wadah dari kegiatan ternak ikan hias air tawar itu sendiri. Kegiatannya pun bermulai dari pemilihan benih ikan, pemijahan, bahkan sampai ke pengembang biakkannya.

Gambar 8. Diagram Kegiatan di Dalam Bangunan
Sumber: Penulis, 2020.

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 2273-2284
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Lantai satu diisi dengan resepsionis yang langsung terhubung dengan pasar basah, dimana pasar ini tentunya diperkirakan akan menjadi tempat yang paling ramai dikunjungi. Oleh sebab itu, ruang-ruang utama yang berkaitan dengan konten ikan akan diletakkan di lantai satu seperti: Pasar, Galeri atau Ruang Pameran, Ruang Pemeliharaan tertutup, serta kolam ikan dan jalur *loading dock* yang akan langsung mengarah ke *lift* barang. Lantai dua diisi dengan ruang-ruang retail yang menunjang kegiatan pemeliharaan ikan, serta toko-toko, dan fasilitas publik. Lantai dua cenderung diisi dengan fasilitas menunjang untuk *third place*nya sendiri, seperti restoran dan toko-toko yang menjual fasilitas pemeliharaan ikan hias. Hal ini ada karena aktifitas lama dari tempat Sudin Perikanan Jakarta Barat itu sendiri.

Skema Desain

Desain dimulai dengan memperhatikan peraturan lingkungan sekitar, seperti zonasi peruntukan lahan, ketinggian bangunan, KDH, KDB, dan KLB yang akan mempengaruhi bentuk, luasan, serta kebutuhannya untuk tapak. Setelah hal tersebut memenuhi kriteria dalam desain, massa bangunan dimasukan ke dalam tapak dengan memperhitungkan modular atau jarak dari kolom ke kolom. Hal ini sudah memasuki tahap pemasukan struktur bangunan mulai dari dasar hingga ke atas (atap). Bukaan diperhitungkan darimana arah matahari bergerak, sehingga dapat meminimalisir efek yang akan terjadi pada bangunan dan ruangan. Ruang-ruang mulai disusun sesuai alur dari arah masuk kendaraan sampai keluar bangunan tanpa mengesampingkan pengguna jalan pejalan kaki. Ruang dalam yang tertata mengikuti program aktivitas dan memperhitungkan zona yang fleksibel sampai keluar hasil akhir dari desain bangunan.

Gambar 9. Skema Struktural Desain dan Visualisasi Bangunan
Sumber: Penulis, 2020

Tanaman rambat diletakkan di bagian depan lantai dua, karena lantai dua bagian depan adalah ruang restoran. Hal ini digunakan sebagai penghalau sinar matahari, karena restoran diperkirakan juga akan menjadi tempat yang cukup diminati dalam wadah kegiatan *third place* yang dimana isinya orang-orang akan datang dengan kerabat mereka dalam waktu yang tidak sebentar.

Hasil Perancangan

Gambar 11. Perspektif Eksterior dan *Bird Eye View*
Sumber: Penulis, 2020.

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 2273-2284
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 12. Perspektif Interior
Sumber: Penulis, 2020.

Sistem Mekanikal dan Plumbing

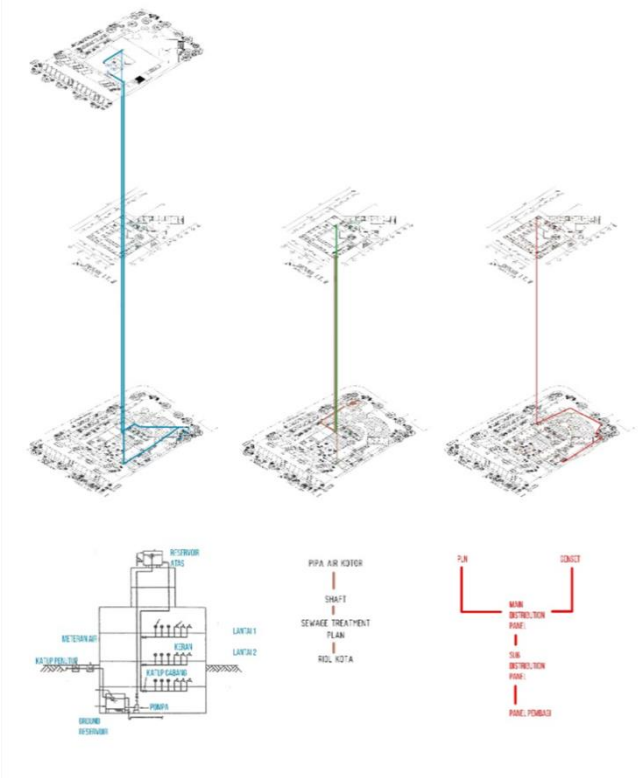

Gambar 13. Sistem Mekanikal dan Plumbing
Sumber: Penulis, 2020.

Air Bersih

Sumber air dari Pam dialirkan ke ground reservoir di lantai dasar. Dengan membuat penampungan terlebih dahulu untuk menyimpan air dari jalur pipa PDAM akan memberikan suplai yang lebih baik pada mesin pompa air sehingga hasil debit air akan lebih optimal. Untuk mencegah air dari PAM masuk ke sumur maupun sebaliknya, di masing-masing jalur pipa

Vol. 2, No. 2,
Oktober 2020. hlm: 2273-2284
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

dipasangi check-valve (klep satu arah). Lalu dipompa ke reservoir atas/torrent di dak lantai atas. Air kemudian didistribusikan ke jaringan perpipaan di dalam gedung dengan sistem gravitasi.

Air Kotor

Jaringan air kotor dalam bangunan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu;

a. Limbah cair, berupa air kotor yang berasal dari floor drain kamar mandi, wastafel, dll.,
b. Limbah padat, yang berasal dari kloset kamar mandi.
c. Air hujan.

Pada penanganan limbah cair, air kotor yang berasal dari floor darain kamar mandi, wastafel, tempat cuci piring dsb pada tiap lantai disalurkan ke bawah melalui pipa menuju ke lantai dasar, lalu disalurkan menuju bak kontrol. Kemudian air dialirkan menuju sumur resapan sebelum dibuang ke saluran kota. Pada penanganan limbah padat, kotoran yang berasal dari kloset tiap lantai disalurkan melalui pipa limbah padat secara vertikal menuju ke lantai dasar yang kemudian langsung disalurkan ke dalam septic tank. Pipa limbah padat yang melintang secara horizontal harus memiliki kemiringan minimal 5% tiap 1 meter untuk meminimalkan resiko tersumbat. Karena hal ini, penempatan septic tank juga perlu diperhatikan, apabila jaraknya semakin jauh dari letak kloset lantai dasar, maka penempatan septic tank akan membutuhkan kedalaman yang semakin besar. Pada septic tank, limbah kemudian ditampung dan diendapkan, lalu air yang tersisa dialirkan ke sumur resapan. Untuk penempatan septic tank beserta resapannya, sebaiknya diletakkan berjauhan dengan sumur artesis maupun gorund water tank, minimal berjarak 15 meter. Hal ini dilakukan agar jaringan air bersih tidak tercemar limbah dari septic tank. Untuk penanganan air hujan, digunakan talang yang disesuaikan dengan bentuk atap, yang kemudian dialirkan secara vertikal melalui pipa menuju ke bak kontrol yang sama dengan yang digunakan pada penanganan limbah cair di lantai dasar.

Listrik

Sumber listrik pada bangunan ini berasal dari jaringan listrik PLN dan memiliki cadangan listrik yang bersumber dari genset yang dapat digunakan apabila terjadi pemadaman listrik dari jaringan PLN. Gedung ini memiliki beberapa fasilitas yang membutuhkan daya listrik seperti lampu, stopkontak, CCTV, pompa air, serta pemadam kebakaran. Untuk mewadahi instalasi listrik diperlukan Main Distribution Panel dan ruang genset. Automatic Transfer Switch atau ATS bekerja mengalirkan listrik dari genset ketika terjadi pemadaman listrik dari PLN. Listrik yang berasal dari Main Distribution Panel kemudian dialirkan ke Sub Distribution Panel pada tiap-tiap lantai kemudian dialirkan ke fasilitas yang membutuhkan daya listrik tersebut.

Intalasi Pemadam Kebakaran

Beberapa perangkat pemadam kebakaran atau pencegahan kebakaran yang terdapat pada bangunan antara lain pendeteksi gejala kebakaran (detektor), alarm atau sirine kebakaran, Spinkler dan Hidrant. Pendeteksi gejala kebakaran yang diperlukan berupa detektor asap, detektor panas dan detektor Api

Peletakan detektor berada pada langit-langit pada setiap ruangan di gedung serta di lorong dengan jarak tertentu. Detektor akan mendeteksi adanya asap atau tanda-tanda lain kebakaran kemudian secara otomatis mengaktifkan alarm atau sirine kebakaran, namun jika alarm otomatis tidak berfungsi terdapat tuas manual yang ditarik untuk mengaktifkan sirine kebakaran. Kemudian sprinkler akan bekeja menyemprotkan air ketika alarm berbunyi. Air yang digunakan sprinkler berasal dari roof tank untuk pemadaman pada instalasi air bersih. Selain Sprinkler terdapat pula hidrant yang terdapat masing-masing dua diletakkan di pojok lorong pada setiap lantai, sumbernya dari roof tank pemadaman kebakaran pada instalasi air

bersih. Pada saat terjadi kebakaran para penghuni menggunakan tangga darurat bangunan untuk melakukan evakuasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ruang ketiga terbentuk dari kebutuhan masyarakat sebagai sarana hiburan. Desain yang diajukan ini tentunya dapat berkontribusi bagi kegiatan pemerintah Suku Dinas Jakarta Barat dalam meningkatkan kualitas produksi ikan hias air tawar sebagai tempat terbuka yang dapat dikunjungi oleh siapapun sebagai sarana hiburan dan edukasi. Dengan adanya kegiatan ini, ruang ketiga tentu dapat menarik perhatian pengunjung dengan suasana liburan bertemakan unsur air, dan juga dapat meningkatkan perekonomian daerah. Sementara itu, penulis juga merasa bahwa tentunya proyek ini memiliki kekurangan seperti belum sempurnanya tahapan pengoperasian dalam mendesain, terutama jika bangunan ini didirikan.

Saran

Bangunan sebaiknya dapat lebih menjawab kebutuhan Sudin Perikanan Jakarta Barat agar dapat memaksimalkan kegiatan pemerintah daerah, sehingga kegiatan ini benar-benar dapat menjadi lapangan pekerjaan sekaligus mendongkrak ekonomi daerah tanpa menghilangkan unsur terbuka untuk umum. Bagian mekanikal dan plumbing sebaiknya dimaksimalkan kembali agar bangunan dapat benar-benar beroperasi dengan benar. Desain sebaiknya tidak lepas dari pemikiran perletakan stop kontak, saklar, sekring, pipa, dan lainnya.

REFERENSI

Aguar, C. E., Aguar, B. (2002). *Wrightscapes: Frank Llyod Wright's Landscape Designs.* Amerika, US.

Archdaily, AD Classics, (1929). *Barcelona Pavilion/Mies Van Der Rohe.* Diakses 14 Maret 2020, dari https://www.archdaily.com/109135/ad-classics-barcelona-pavilion-mies-van-der-rohe.

Archdaily, Farming Architect. (2017). *Koi Café.* Diakses 14 Maret 2020, dari https://www.archdaily.com/884951/koi-cafe-farming-architects?ad_source=search&ad_medium=search_result_all

Archdaily, MODGI Group. (2019). *Panam Pan Asian Restaurant*. Diakses 14 Maret 2020 melalui: https://www.archdaily.com/933501/panam-pan-asian-restaurant-architecture-bureau-modgi-group?ad_source=search&ad_medium=search_result_all.

Ching, F.D.K. (1991). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Erlangga. Jakarta.

Neufert, E. (1993). Edisi 33, Jilid 2: *Data Arsitek*. Erlangga. Jakarta.

Miesbcn. (2014). *Fundacio Programmes EU Architect Prize.* Diakses 14 Maret 2020, dari https://miesbcn.com/the-pavilion/.

Oldenburg, R. (1991). *The Great Good Place*: Marlowe & Company.

Panero/Zelnik. (2003). *Dimensi Manusia & Ruang Interior*.

Pusat Produksi Inspeksi Dan Sertifikasi Hasil Perikanan Provinsi DKI Jakarta. (2013). *BBI Kalideres*, Jakarta.